

Penilaian Pembelajaran Sastra Indonesia Berorientasi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Ni Made Meidy Sri Astuti¹

¹ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia,

¹Penulis Koresponden: srimeidy7@gmail.com

Abstrak

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia masih banyak berorientasi pada penilaian akhir. Kehadiran Kurikulum 2013 yang dikenal sebagai kurikulum berbasis kompetensi dimana peran penilaian sangat penting dan memang dipentingkan. Kurikulum 2013 menempatkan penguasaan berbagai kompetensi pada muara akhir kegiatan pembelajaran. Indikator-indikator bahwa seorang siswa telah menguasai kompetensi-kompetensi yang dibelajarkan hanya dapat diketahui lewat penilaian yang sengaja dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Risikonya tekanan penilaian harus lebih nyata (autentik) dan lebih diarahkan pada proses penciptaan dan mengapresiasi karya sastra yang dihasilkan para peserta didik. Guna menciptakan dan mengapresiasi karya sastra, peserta didik akan berhadapan dengan proses berpikir yang selalu berkaitan dengan proses mengeksplorasi gagasan, membentuk berbagai kemungkinan atau alternatif-alternatif yang bervariasi, dan dapat menemukan solusi. Salah satu taksonomi proses berpikir yakni dikategorikan dalam taksonomi Bloom dan telah direvisi pada tingkat evaluasi dan kreasi. Menilik persoalan tersebutlah, topik ini akan memunculkan berbagai pertanyaan pada pandangan penilaian khususnya dalam bidang sastra, bagaimana menilai karya sastra? Mengapa perlu menilai sastra? Apa dan bagaimana bentuk serta jenis tes yang sesuai untuk menilai pembelajaran sastra? Bagaimana menyusun penilaian autentik dan berpikir taraf tinggi?

Kata kunci: *penilaian, Pembelajaran sastra, HOTS*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem penilaian pembelajaran yang dilaksanakan pada semua tingkat satuan pendidikan di Indonesia selama ini memang masih banyak berorientasi pada penilaian akhir atau penilaian pembelajaran yang berujung pada nilai kuantitatif. Penilaian proses belum mendapat perhatian dan penanganan yang proporsional dari guru atau pelaksana pembelajaran. Salah satu penilaian subbidang pembelajaran yang belum mendapat perhatian sungguh-sungguh dan memadai, belum berimbang secara patut dan belum menggunakan alat ukur yang sesuai dalam Ujian Nasional, bahkan mungkin penilaian hasil tingkat sekolah adalah penilaian hasil belajar sastra yang menjadi bagian integral dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut (Nurizzati, 2017), model penilaian atau bentuk soal untuk ujian bahasa dan sastra Indonesia untuk mengukur pencapaian hasil belajar bahasa dan sastra tersebut belum proporsional, butir soal yang mengujikan materi sastra, statusnya lebih banyak pada penguasaan aspek kognitif yang sejalan dengan penilaian aspek berbahasa (aspek membaca dan menulis). Padahal, pencapaian setiap kompetensi dalam Kurikulum 2013 harus diukur secara proporsional. Materi sastra yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan kehidupan hanya diujikan sebatas pengetahuan (kognitif). Pengukuran aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) belum dilaksanakan secara berimbang.

Berdasarkan teori penikmatan karya sastra, kemampuan bersastra adalah kemampuan menikmati, memahami, dan mengambil nilai-nilai dari karya sastra. Namun, pembelajaran kemampuan bersastra di sekolah lebih diutamakan melatih keterampilan menggunakan bahasa yang diintegrasikan bersama-sama dengan pembelajaran kaidah bahasa Indonesia. Pada hakikatnya materi kebahasaan dan kesastraan dimanfaatkan untuk pembelajaran kemampuan mempergunakan bahasa, baik lisan, maupun tulisan. Materi kebahasaan ditekankan untuk keterampilan mempergunakan bahasa yang baik dan benar yang disebut bahasa yang sesuai dengan kaidah tatabahasa, dan materi kesastraan ditekankan untuk pembelajaran kemampuan mengapresiasi karya sastra sambil melatih keterampilan menggunakan bahasa lisan dan tulis.

Melaksanakan penilaian adalah tugas pokok guru yang ketiga. Tugas ini dilaksanakan guru berdasarkan asesmen yang seharusnya telah disusun bersamaan dengan RPP dan serangkaian dengan materi yang digunakan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Bahkan, jika guru menerapkan konsep penilaian autentik, selama proses pembelajaran berlangsung guru melaksanakan penilaian, karena ranah keterampilan dan sikap dinilai di dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini jelas mengharuskan guru menyusun asesmen, khususnya alat ukur berstandar proses. Dalam hal ini, asesmen adalah perangkat soal atau instrumen penilaian yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian siswa dalam pembelajaran yang terdiri atas kisi-kisi materi tes, soal atau tes, pedoman penskoran, dan kunci jawaban (Djiwandono, 2011:202); jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013, asesmen adalah proses pendokumentasian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan secara struktur (Atmazaki, 2013:16).

Dengan demikian adanya teori-teori tentang penilaian dalam kemampuan bersastra dan apresiasi sastra ini dikonversi dalam pengembangan perangkat asesmen pembelajaran kemampuan bersastra aspek membaca dan menulis. Teori yang dimaksud adalah teori asesmen autentik yang dikembangkan untuk memandu sekaligus mengukur proses pembelajaran dan tugas-tugas pelatihan. Penilaian pembelajaran sastra Indonesia dikembangkan dengan adanya keterampilan berpikir taraf tinggi (*HOTS*). *HOTS* sendiri merupakan bagian dari ranah kognitif yang ada dalam Taksonomi Bloom dan bertujuan untuk mengasah keterampilan mental seputar pengetahuan. Artinya *HOTS* adalah soal-soal yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi sesuai dengan levelnya. Soal *HOTS* dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* disusun sedemikian rupa untuk mengukur kemampuan: mentransfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengertian pembelajaran sastra?
2. Apakah pengertian penilaian?
3. Bagaimanakah penilaian autentik untuk pembelajaran sastra?
4. Apa sajakah jenis tes penilaian kemampuan apresiasi sastra?
5. Apakah pengertian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*?
6. Bagaimanakah karakteristik keterampilan berpikir taraf tinggi (*HOTS*) untuk penilaian karya sastra?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian pembelajaran sastra
2. Untuk mengetahui pengertian penilaian

3. Untuk mengetahui penilaian autentik dalam pembelajaran sastra
4. Untuk mengetahui jenis-jenis tes penilaian kemampuan apresiasi sastra
5. Untuk mendeskripsikan pengertian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*
6. Untuk mengetahui karakteristik keterampilan berpikir taraf tinggi (hots) dalam penilaian karya sastra

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Pembelajaran Sastra

Sastra merupakan suatu bentuk tanda seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Kehadiran sastra dimanfaatkan untuk dibaca, dipahami serta berikutnya dimanfaatkan, yakni guna mengembangkan wawasan kehidupan. Dengan demikian pembelajaran sastra merupakan salah satu karya seni yang dapat diapresiasi. Menurut S. effendi (dalam Aminudin, 2004:35) apresiasi sastra ialah kegiatan menggali karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian penghargaan, kepekaan pikiran kritis, serta kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresias sastra dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila pembaca atau penikmat sastra dapat menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasnya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh, dan mampu melakukan kegiatan apresiasi tersebut sebagai bagian dari hidupnya. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran apresiasi sastra yang perlu diperhatikan ialah:

1. Pembelajaran sastra dapat meningkatkan kepekaan rasa terhadap budaya bangsa, khususnya pada bidang kesenian.
2. Pembelajaran sastra dapat memberikan kepuasan batin dan keterampilan pengajaran karya estetis melalui bahasa.
3. Pembelajaran sastra bukan merupakan pengajaran sejarah sastra, aliran, dan teori tentang sastra
4. Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan dari karya-karya tersebut.

Menilik dari prinsip-prinsip pembelajaran sastra, maka pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Adapun kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan pelatihan mempertajam perasaan, meningkatkan daya nalar, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, ataupun lingkungan hidup.

2.2 Pengertian Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan data/informasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu tujuan. Menurut Slavin (2011:262) penilaian adalah suatu pengukuran sejauh mana siswa telah mempelajari tujuan yang ditetapkan bagi mereka. Sedangkan menurut Iryanti (2004:3) menjelaskan penilaian adalah suatu kegiatan pengukuran, kuantitatif, penetapan mutu pengetahuan siswa secara menyeluruh, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, serta menggunakan beragam bentuk. Pendapat lainnya, dinyatakan oleh Uno dan Koni (2012:2) penilaian sebagai salah satu bentuk penilaian dan komponen dalam evaluasi.

Penilaian adalah suatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan. Penilaian merupakan bagian integral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan peserta didik (Kunandar, 2007: 379-380).

Hart seperti dikutip Muslich (2011:2) menyatakan, assesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan unjuk kerja/kinerja atau prestasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas terkait. Proses assesmen mencakup sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Assesmen ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran sehingga disebut penilaian berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan dengan berbagai cara seperti pengumpulan kerja peserta didik (portofolio), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*) dan tes tertulis (*paper dan pencil*). Jadi menurut Masnur Muslich penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.

Dalam pembelajaran, penilaian adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang digunakan. Penilaian hasil belajar peserta didik dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara eksplisit. Apapun mata pelajarannya selalu mengandung ketiga ranah itu, namun penekanannya berbeda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan penilaian sebagai komponen dalam evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang bersifat kualitatif sebagai dasar pengambilan keputusan tentang tingkatan pengetahuan siswa secara menyeluruh. Secara sederhana penilaian (*assessment*) dapat pula diartikan sebagai proses pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu.

2.3 Penilaian Autentik Untuk Pembelajaran Sastra

Penilaian autentik atau biasa dikenal dengan sebutan penilaian kelas, diasumsikan lebih cocok untuk alat ukur kemampuan berbahasa dan bersastra, karena aktivitas berbahasa dan bersastra adalah proses yang perlu diberi penekanan dan penilaian tahap demi tahap pembelajarannya. Sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah pembelajaran kemampuan mempergunakan bahasa dalam berbagai kesempatan, baik mengolah pesan secara fungsional, maupun memproduksi pesan, lisan atau tulisan. Kemampuan bersastra adalah kemampuan membaca, memahami, menghayati, menganalisis, dan menafsirkan karya sastra untuk dimanfaatkan siswa nilai-nilainya di dalam kehidupan atau menghasilkan karya tulis sastra dengan berbagai teknik. Dengan demikian, penilaian akhir dengan alat ukur penilaian objektif dan esai tidak memadai, karena alat ukur penilaian hanya bisa mengukur pencapaian ranah kognitif.

Penilaian autentik adalah penilaian terhadap tugas-tugas yang berpatokan kepada kegiatan membaca dan menulis, aktivitas yang mempertemukan dunia sekolah dengan dunia nyata. Tugas-tugas yang dibuat siswa untuk dinilai itu cerminan dari aktivitas di dunia nyata yang pada saatnya akan mereka pergunakan di dalam kehidupannya. Proses siswa membuat dan menyelesaikan tugas-tugas itu menjadi fokus penilaian autentik. Dengan demikian, proses dan hasil tugas sama-sama menjadi data penilaian autentik. Autentik itu berarti dan sekaligus menjamin objektivitas, nyata, benar-benar hasil tampilan peserta didik, akurat, dan bermakna; juga berarti menjamin keadaan dan informasi yang sebenarnya tentang peserta didik (Nurgiantoro, 2011:24).

Pendapat lain oleh Wiggins (dalam Atmazaki, 2013:48) mengatakan bahwa penilaian autentik adalah prosedur untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan keterampilan siswa dengan melibatkan mereka ke dalam masalah-masalah penting yang meminta siswa menggunakan pengetahuannya untuk memperagakan kinerja secara aktif dan kreatif. Hal yang ditekankan dalam penilaian autentik adalah aspek langsung yang menguji

kinerja siswa dalam tugas-tugas intelektual yang layak. Artinya, penilaian autentik meminta siswa langsung menampilkan pengetahuan dan kemampuannya dalam aktivitas nyata, kemampuan mendemonstrasikan, dan tidak sekadar menguji aspek-aspek tertentu dari pengetahuan dan keterampilan, siswa tidak hanya menyampaikan pengetahuannya secara verbal atau menjawab pertanyaan dengan pilihan yang telah tersedia, tetapi menunjukkan kinerjanya.

Nurgiantoro (2001:327-348) mengemukakan dua model dalam penilaian pengajaran sastra, yaitu pendekatan taksonomi penilaian kesastraan dan penilaian kesastraan kategori Moody. Pendekatan taksonomi penilaian kesastraan membedakan penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian ranah kognitif yang banyak berhubungan dengan kemampuan dan proses berpikir dibedakan dalam 6 tingkatan, C1 sampai C6. Pencapaian hasil belajar siswa diukur dengan penilaian objektif atau esai. Keenam tingkatan penilaian kognitif ini adalah: (1) penilaian tingkat ingatan; (2) penilaian tingkat pemahaman; (3) penilaian tingkat penerapan; (4) penilaian tingkat analisis; (5) penilaian tingkat penilaiandan (6) penilaian tingkat penciptaan.

Penilaian kesastraan kategori Moody (dalam Nurgiantoro, 2001:340-346) dibedakan dalam 4 kategori dan disusun dari tingkat yang sederhana ketingkat yang semakin kompleks. Tingkat pertama adalah penilaian kesastraan tingkat informasi, yaitu mengungkap kemampuan siswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra. Butir soalnya setara dengan C1 dan C2. Tingkat kedua adalah penilaian kesastraan tingkat konsep yang berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data atau unsur-unsur karya sastra diorganisasikan. Penilaian kesastraan tingkat ketiga adalah penilaian tingkat perspektif yang berkaitan dengan pandangan siswa sehubungan dengan karya sastra yang dibacanya, bagaimana pandangan dan reaksi siswa terhadap sebuah karya sastra ditentukan oleh kemampuannya memahami karya. Tingkat keempat adalah penilaian kesastraan tingkat apresiasi yang berkisar pada permasalahan dan atau kaitan antara bahasa sastra dengan linguistik, seperti apa bahasa sastra, atau apa ciri khas bahasa sastra. Penilaian tingkat apresiasi ini menyangkut hal-hal pengarang memilih bentuk kata, atau ungkapan tertentu, apakah pemilihan itu lebih tepat dibanding bentuk-bentuk linguistik yang lain.

Teori-teori tentang penilaian kemampuan bersastra dan apresiasi sastra ini dikonversi dalam pengembangan perangkat asesmen pembelajaran kemampuan bersastra aspek membaca dan menulis. Teori yang dimaksud adalah teori asesmen autentik yang dikembangkan untuk memandu sekaligus mengukur proses pembelajaran dan tugas-tugas pelatihan.

2.4. Jenis Tes Penilaian Kemampuan Apresiasi Sastra

Cooper (dalam Gani, 1986:99) mengemukakan 5 jenis penilaian kemampuan mengapresiasi karya sastra, yaitu: tes yang berpusat pada teks, tes perwujudan sastra, tes diskriminasi, tes gaya merespons, dan tes kecanggihan bacaan. Berikut ini dijelaskan satu per satu.

1) Tes yang Berpusat pada Teks

Tes yang berpusat pada teks adalah tes membaca pemahaman tradisional teks sastra dengan menyuguhkan kepada siswa sebuah pilihan singkat diikuti oleh pertanyaan pilihan ganda. Pertanyaan tersebut biasanya menyangkut kemampuan membaca: pengetahuan tentang kata, pemahaman literal, pemahaman inferensial yang selanjutnya diikuti oleh organisasi bacaan (Gani, 1988:95).

Tes yang berpusat pada teks tidak berhubungan langsung dengan pemahaman teks sastra. Penilaian ini lebih terarah pada tes kemampuan membaca pemahaman dengan materi karya sastra. Gani (1988:99) menyebut penilaian ini sebagai penilaian kemampuan

memproses teks dalam arti menemukan makna yang terkandung di dalam teks. Jenis penilaian ini lebih mengarah kepada penilaian kemampuan siswa memahami wacana dengan fokus penilaian kemampuan membaca.

2) Tes Perwujudan Sastra

Tes perwujudan sastra adalah penilaian kemampuan siswa memahami dengan baik sebuah teks sastra yang dipelajarinya. Penilaian ini berguna untuk mengukur daya imajinasi dan fantasi siswa. Pada penilaian ini siswa diminta menyimpulkan isi atau pesan sebuah teks melalui penilikan terhadap pertanyaan untuk mengukur seberapa jauh siswa dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya (Gani, 1988:99).

Tes perwujudan sastra bisa dikategorikan sebagai jenis penilaian membaca pemahaman *summarizing and responding*. Wujud karya yang dihasilkan dalam memproses teks adalah menyusun sinopsis dan menganalisis karya secara intrinsik. Alat ukur untuk menilainya berbentuk rubrik yang menjadi pedoman guru dalam memberi skor karya siswa.

3) Tes Diskriminasi

Tes diskriminasi adalah penilaian kemampuan bersastra tingkat apresiasi tinggi, karena penilaian ini dapat digunakan sebagai alat ukur dalam membina cita rasa sastra siswa. Penilaian ini menugasi siswa untuk membaca lebih dari dua teks karya sastra, kemudian siswa diminta memilih salah satu yang mereka anggap lebih baik. Bila yang mereka pilih karya sastra yang bernilai sastra, siswa tersebut dinilai memiliki selera sastra yang baik (Ballard dalam Gani, 1988:104).

Tes diskriminasi bisa terlaksana jika siswa memiliki pengetahuan tentang karya sastra yang bernilai sastra dan yang tidak bernilai sastra. Siswa juga harus memiliki khasanah bacaan sastra yang luas. Cita rasa sastra mereka harusnya sudah terlatih. Dengan demikian, begitu mereka membaca sebuah karya, mereka bisa merasakan bahwa karya yang dibacanya bernilai sastra atau tidak.

4) Tes Gaya Merespon

Tes gaya merespons berguna untuk mengukur gaya siswa merespons karya sastra yang dibacanya. Yang diukur dengan tes ini bukan hanya gaya merespons pribadi, tetapi juga gaya merespons secara keseluruhan. Siswa diajak merespons secara terpola, baik lisan atau tertulis. Dari hasil pengukuran akan terlihat pola merespons secara umum dan secara khusus.

Tes gaya merespons ini lebih tepat digunakan pada ujian akhir jenjang pendidikan. Tetapi, tidak tertutup kemungkinan penggunaannya pada ujian-ujian formatif (Gani, 1988:121). Hal yang perlu disiapkan guru adalah rubrik penilaian yang jelas dan mengukur.

5) Tes Kecanggihan Bacaan

Tes kecanggihan bacaan adalah penilaian apresiasi sastra tingkat tinggi, karena pada penilaian ini siswa diminta menyebutkan judul novel yang sangat disenanginya. Berdasarkan daftar topik yang sering muncul dalam novel siswa diminta mengecek topik yang paling disukainya. Topik-topik yang dimunculkan umumnya topik-topik yang mengandung kompleksitas tematik. Dari pengecekan tersebut akan terlihat bahwa kebanyakan siswa mengecek topik-topik yang sama atau hampir sama (Reich dalam Gani, 1988:127).

Tes kecanggihan bacaan mencoba mengukur tingkat kecanggihan bacaan siswa. Tes jenis ini merupakan tindak lanjut dari proses pembacaan novel yang dilaksanakan siswa secara mandiri. Siswa yang tidak banyak membaca sulit menghadapi jenis tes ini dengan baik. Bahkan mungkin mereka tidak akan bisa mengerjakan jenis tes ini sama sekali, karena mereka tidak akan tahu mana bacaan yang baik yang bernilai sastra dan mana yang tidak.

Konsep kelima tingkat penilaian apresiasi sastra ini diintegrasikan ke dalam ranah penilaian membaca dan menulis sastra sesuai kompetensi dasar yang tertera pada kurikulum. Meskipun tidak konkret menggunakan nama salah satu dari jenis tes apresiasi sastra tersebut, hakikatnya ada dalam penilaian yang dikembangkan.

2.5 Pengertian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

HOTS awalnya dikenal dari konsep Benjamin S. Bloom dkk. dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (1956) yang mengategorikan berbagai tingkat pemikiran bernama **Taksonomi Bloom**, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi.

Taksonomi Bloom merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu:

- Kognitif (keterampilan mental seputar pengetahuan)
- Afektif (sisi emosi seputar sikap dan perasaan)
- Psikomotorik (kemampuan fisik seperti keterampilan).

Konsep Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini dapat kita sebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Jadi, setelah proses pembelajaran tertentu, siswa diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang baru.

Nah, HOTS sendiri merupakan bagian dari ranah kognitif yang ada dalam Taksonomi Bloom dan bertujuan untuk mengasah keterampilan mental seputar pengetahuan. Ranah kognitif versi Bloom ini kemudian direvisi oleh Lorin Anderson, David Karthwohl, dkk. pada 2001. Urutannya diubah menjadi enam, yaitu:

1. Mengingat (*remembering*)
2. Memahami (*understanding*)
3. Mengaplikasikan (*applying*)
4. Menganalisis (*analyzing*)
5. Mengevaluasi (*evaluating*)
6. Mencipta (*creating*)

Lalu apa itu soal *HOTS*? Seperti namanya, soal *HOTS* adalah soal-soal yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi sesuai dengan levelnya. Soal *HOTS* dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* disusun sedemikian rupa untuk mengukur kemampuan: mentransfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis.



Tingkatan 1 hingga 3 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), sedangkan tingkat 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

2.6. Karakteristik Keterampilan Berpikir Taraf Tinggi (HOTS) untuk Penilaian Karya Sastra

Keterampilan berpikir taraf tinggi meliputi unsur yang logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Adapun karakteristik keterampilan Berpikir Taraf Tinggi (HOTS) dimulai dari tingkat analisis. Berikut penjelasan akan dijabarkan lebih terperinci

Taraf 4: Analisis – Pemecahan informasi ke dalam bagian-bagian untuk menyelidiki hubungan keterkaitannya.

Daftar Kata Kunci:

menganalisis, mengkategorikan, mengklasifikasi, membandingkan, mempertentangkan, menemukan, membagi, menguji, mengelompokkan, menginspeksi, mengurutkan, menyederhanakan, membedakan, menghubungkan, memungksikan, mengasumsikan, menyimpulkan

Contoh Daftar Pertanyaan:

Kegiatan mana yang tidak terjadi dalam cerita novel itu?

Jika kegiatan itu terjadi, bagaimana kira-kira akhir cerita novel itu?

Bagaimana benda ini.. samakah dengan ini...?

Dapatkah Saudara membedakan...?

Apa titik balik dari kasus ini?

Apa problem yang mendasari hal itu.?

Mengapa perubahan itu terjadi?

Taraf 5 : Evaluasi - membenaran atau bergantung pada satu posisi atau aksi suatu bidang

Daftar Kata Kunci:

menghadiahkan, memilih, membela, menentukan, menilai, menimbang, membenarkan, Mengukur, membanding, menandai, meratifikasi merekomendasi memilih, menyepakati menghargai, mengutamakan, mendukung, membuktikan, menyangkal. ,mengases menyimpulkan, dan bernilai

Contoh daftar pertanyaan:

Timbanglah nilai-nilai

Dapatkah Saudara bergantung pada posisi karakter ini?

Apakah Saudara berpikir ini hal yang baik atau sesuatu yang buruk?

Adakah Saudara meyakini hal itu?

Apa konsekuensi yang akan terjadi..?

Mengapa karakter seperti itu yang dipilih.....?

Bagaimana Saudara memutuskan motivasi karakter....?

Taraf : 6. Kreasi–Menumbuhkan ide baru, produk, atau cara memandang sesuatu

Daftar Kata kunci:

merancang, menyusun, memproduksi, menemukan, menggabungkan, mengumpulkan, mengembangkan, merumuskan membayangkan, memodifikasi, mengubah, mengembangkan, memperluas, merencanakan, mengusulkan, menyelesaikan

Contoh Daftar Pertanyaan:

Apa yang akan terjadi jika...?

Dapatkah Saudara melihat pemecahan masalah yang mungkin dilakukan untuk ..?

Adakah Saudara setuju dengan tindakan itu?...bagaimana dengan dampaknya?

Apa pandanganmu terhadap masalah ...?

Apa yang dapat Saudara bayangkan bila dampak itu terjadi? Jika terdapat hal yang membuat pilihan yang lain?

Temukan sesuatu yang baru dari cerita itu!

Tindakan apa yang Saudara ambil agar tidak bergantung pada aksi itu?

A. Contoh Penilaian Sastra Berpikir Tingkat Tinggi atau HOTS (Menganalisis Sampai Mengkreasi)

1. Bacalah kutipan puisi 'Bukan Beta Bijak Berperi' karya Rustam Efendi berikut ini!

*Bukan beta bijak berperi,
Pandai mengubah madahan syair,
Bukan beta budak Negeri,
Musti menurut undangan mair.*

*Sarat saraf saya mungkiri,
Untaian rangkaian seloka lama,
Beta buang beta singkiri,
Sebab laguku menurut sukma.*

Mengapa puisi di atas disebut puisi baru, bukan puisi lama?

Dengan soal seperti di atas, pelajar dituntut untuk mengetahui dua konsep sekaligus, yaitu konsep (pegetahuan) tentang puisi lama, dan puisi baru. Maka, dibutuhkan dengan analisis yang dalam dan nalar yang luas. Untuk bisa menjawab Soal HOTS di atas, siswa harus mengetahui ciri-ciri puisi lama. Salah satu bentuk yang jamak diajarkan dan digunakan adalah Syair dan Pantun. Syair sajaknya a-a-a-a. Pantun sajaknya a-b-a-b. Sama-sama terdiri dari empat baris dalam satu baitnya. Bedanya lagi, syair semuanya adalah isi. Sementara pantun, terdiri dari sampiran (2 baris pertama) dan terdiri dari isi (2 baris terakhir).

Nah, pada soal di atas, puisi Rustam Efendi, menggunakan pola sajak a-b-a-b. *berperi-syair-negeri-mair*. Akan tetapi, masing-masing baris adalah isi, jadi semacam syair. Jadi, yang bisa menjawab adalah siswa yang paham logika dan penalaran seperti ini:

Puisi Rustam Efendi di atas disebut sebagai puisi baru karena sudah berbeda dengan puisi lama (syair dan pantun). Puisi lama harus mengikuti aturan syair atau pantun. Sementara puisi tersebut sudah berbeda, disebut pantun bukan karena semuanya adalah isi. Disebut syair juga bukan karena pola sajaknya adalah a-b-a-b.

Contoh: Kelas IX Kompetensi Dasar Menganalisis Isi Teks Hikayat

2. Bacalah kutipan Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perakdi bawah ini. Kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini!

Alkisah maka adalah sebuah negeri namanya Banduburi, sebuah kerajaan yang indah dan megah. Kerajaan ini memiliki taman dengan kolam dan beraneka binatang. Rusa berlarian dan burung bernyanyi riang. Rajanya bernama Maharaja Sahriyuna. Maka raja itu mempunyai saudara tua, maka di dalam masa ia sedari kecil sampai begitu besar hingga duduk menjadi raja belum pernah bertemu pada saudaranya yang tua sebab telah gaiblah ia tiada berketahuan di mana adanya dan di mana tempat tinggalnya. Entahlah mati atawa hidup tiada diketahuinya sebab telah sudah berpisah bertahun-tahun dan berbulan-bulan.

Awal-awalnya mulanya sebab jadi selaku demikian, datangnya dan sebab berdengi - dengkan hati dan berdendam-dendam. Maka saudaranya yang tertua sebab malu dan tiada bertahan hatinya dekat pada saudaranya mudanya lalu jadi keluar dari dalam negeri, membawa untung dalam masa kecilnya hingga jalan terlunta-lunta dan tersesat-sesat tiada diketahui di mana sampainya hingga tersasar tiada dapat kembali lagi sampaikan menjadi sama-sama besar. Datanglah malunya bertemu keduanya.

Maka daripada sebab hati yang malu jadi putuslah antara saudara. Tambahan ayahanda bagindanya sudah wafat ke rahmat Allah dari masa kecilnya, jadi tiada ada yang mengatur dan tiada yang menguruskan padanya itu. Maka jadi lama-lama yang muda tiada tahu di mana adanya saudaranya yang tua, dan yang saudara tua pun malu bertemukan / pada saudara yang muda sebab ia duduk dalam kerajaan yang besar dan ia pun hidup di dalam kemiskinannya dan mudaratnya. Takut nanti tia da diakunya, maka itulah menjadi malu hati adanya.

Hatta maka diceriterakan oleh orang yang berhikayat, Maharaja Sahriyuna amat besar di dalam pangkat kerajaannya, berperang sana ke mari. Beberapa menaklukkan anak raja-raja dan banyak yang sudah dialahkan semuanya itu di bawah perintahnya. Maka adalah beberapa tahun kerajaan di dalam negeri Banduburi, maka mendapatlah seorang putra, perempuan terlalu amat baik parasnya dan gilang gemilang warnanya

dan cemerlanglah cahayanya dan amat kilau-kilauanlah wajahnya. Maka diberi namalah Tuan Putri Budi Wangi namanya.

Maka baginda pun amat kasih sayang dengan anaknya itu seperti tiada raja -raja yang lain serta dipelihara mana sepertinya hingga Tuan Putri Budi Wangi tahu bermain-main dengan dayang-dayangnya. Maka lalu disuruh ajar segala pelajaran hingga tahulah ia ilmu pelajaran mana adat aturan anak-anak raja-raja itu tiada kecualinya dan tiada celanya lagi dan tiada ada bandingan dua pada Tuan Putri Budi Wangi hingga remaja putri memancur-mancurlah cahayanya pintu kota negeri Banduburi.

Maka termasyhurlah atas rupanya Tuan Putri pada segala anak raja -raja yang di bawah angin dan di atas angin itu. Maka banyaklah segala / anak raja -raja yang menaruh rindu dendam ingin berjumpa pada mukanya Tuan Putri itu. Mana ya ng melihat seperti orang ingin makan mangga muda.

Soal

1. Nilai apa yang Anda temukan dari penggalan karya tersebut yang bermanfaat untuk pembentukan karakter?
 - a. berdengki-dengkian
 - b. pendendam
 - c. kasih sayang
 - d. tidak memiliki malu
2. Bagaimana cara Anda mengkreasi nilai tersebut dalam keluarga?
 - a. marah kepada teman
 - b. iri kepada adik
 - c. menyayangi teman dan orang tua
 - d. suka menyombongkan diri.
3. Tulislah ringkasan Hikayat Sri Rama atau cerita lain sejenis yang pernah Anda pelajari?
.....
.....
.....
.....
.....

PENUTUP

3.1 Simpulan

Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013 ialah berbasis pada teks. Materi sastra tidak menjurus langsung pada materi sastra. Materi yang mengandung sastra tersajikan dalam teks-teks seperti teks cerpen, ulasan, anekdot, hikayat dan lain-lain. Oleh sebab itu, penilaian pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 mengikuti pola-pola dalam teks tersebut. Akan tetapi, dapat diasumsikan bahwa guru tetap dapat menilai kemampuan bersastra siswa pada ranah keterampilan dalam bentuk penilaian autentik dan bertaraf pikir tinggi.

Dengan adanya perkembangan penilaian terhadap materi atau pembelajaran sastra, yakni adanya kehadiran soal *HOTS* dimana bertujuan agar mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi sesuai dengan levelnya. Soal *HOTS* dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* disusun sedemikian rupa untuk mengukur kemampuan: mentransfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis.

Adapun karakteristik keterampilan Berpikir Taraf Tinggi (*HOTS*) dimulai dari tingkat analisis, dimana masing-masing taraf atau tingkatan sudah dijelaskan daftar kunci yang meliputi: taraf empat, analisis – pemecahan informasi ke dalam bagian-bagian untuk menyelidiki hubungan keterkaitannya. Adapun daftar kata kunci: menganalisis, mengkategorikan, mengklasifikasi, membandingkan, mempertentangkan, menemukan, membagi, menguji, mengelompokkan, menginspeksi, mengurutkan, menyederhanakan, membedakan, menghubungkan, memungsi, mengasumsi, menyimpulkan. Taraf 5: Evaluasi - membenaran atau bergantung pada satu posisi atau aksi suatu bidang. Dengan daftar kata kunci: menghadiahkan, memilih, membela, menentukan, menilai, menimbang, membenarkan, Mengukur, membandingkan, menandai, meratifikasi merekomendasi memilih, menyepakati menghargai, mengutamakan, mendukung, membuktikan, menyangkal. ,mengases menyimpulkan, dan bernilai. Sedangkan Taraf 6: kreasi–menumbuhkan ide baru, produk, atau cara memandang sesuatu. Dengan daftar kata kunci: merancang, menyusun, memproduksi, menemukan, menggabungkan, mengumpulkan, mengembangkan, merumuskan membayangkan, memodifikasi, mengubah, mengembang-kan, memperluas, merencanakan, mengusulkan, menyelesaikan.

Daftar Pustaka

- Adnannudin, dkk. 2020. Pengembangan Penilaian Kognitif Berorientasi Hots Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMK. Jurnal Tukuran, Vol.9, No. 1. PISSN 2089-2616 EISSN 2615-3572.
- Among Guru. 2019. Penerapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS Pada Kurikulum 2013. Diakses di <https://www.amongguru.com/penerapan-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi-hots-pada-kurikulum-2013/> pada 14 april 2022.
- Ansari, Khairil. 2017. Memperkuat Bahasa Indonesia dengan Penyesuaian Materi Kompetensi Abad ke-21 untuk Mencapai Indonesia Emas 2045. Makalah Seminar ntarabangsa Pendidikan, Bahasa, Sastera, dan Budaya Melayu Kerja Sama UPM-UMSU-IPG Kampus Ipoh Malaysia di Pascasarjana UMSU, 29-30 November 2017.
- Arifin, Z.2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Atmazaki. 2013. *Penilaian Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Hanifah Nurdinah. 2019. Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinkng Skill* (HOTS) di Sekolah Dasar. *Current Research In Education: Conference Deries Journal*. Vol.1, No.1.
- Kunanti, Surya. 2020. Penyusunan Pengembangan Penilaian Berbasis HOTS. Prosiding Seminar Nasional PBSI-III.
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: Gadjahmada Perss.
- Taufiq, Ahmad. 2021. Kupas Tuntas Apa Itu Soal HOTS, Tujuan, Serta Perbedaanya Dengan Soal Bukan HOTS Apakah soal HOTS itu beneran sulit?. Diakses di

<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/kupas-tuntas-apa-itu-soal-hots-tujuan-serta-perbedaanya-dengan-soal-bukan-hots> pada 22 april 2022.

Zieza. 2020. Contoh Soal HOTS Bahasa Indonesia Materi Teks Sastra yang Tepat. Diakses di <https://blog.paperplane-tm.site/2018/05/contoh-soal-hots-bahasa-indonesia.html> pada 20 april 2022.